

## Deskripsi Proses Pembuatan Alat Musik *Dol Boya* Produksi Erizal Salam Di Kota Bengkulu

Dwi Nanda Okta Alhafira<sup>1</sup>, Wimbrayardi<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [dwinanda449@gmail.com](mailto:dwinanda449@gmail.com) [wimbrayardi@fbs.unp.ac.id](mailto:wimbrayardi@fbs.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan alat musik *Dol Boya*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Langkah-langkah menganalisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk mengetahui struktur, alat dan bahan serta proses pembuatan alat musik *Dol Boya*. Alat musik ini terbuat dari bahan pelampung jaring serta menggunakan kulit kambing sebagai membran alat musik tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alat musik *Dol Boya* berbahan pelampung jaring yang diproduksi Erizal Salam memiliki berbagai diameter yaitu 33 cm, 26 cm dan 21 cm. Alat yang digunakan pada proses pembuatan alat musik *Dol Boya* diantaranya: ragum, gergaji, meteran, busur jangka kayu, parang, kikir, mesin bor, obeng, gerinda, kuas, paku sedang, alat penarik kulit, benang bangunan, dongkrak, palu, pisau cutter, karet ban dalam, dan template gambar rafflesia. Bahannya berupa: pelampung jarring, baut, kulit kambing, paku kecil, rotan, cat, paralon dan rendo. Proses pembuatan alat musik *Dol Boya* meliputi beberapa tahap, yaitu: 1) Proses pembuatan badan dan kaki *Dol Boya*. 2) Proses pengecatan badan dan kaki *Dol Boya*. 3) Proses pengolahan kulit. 4) Tahap finishing.

**Kata Kunci:** *Dol Boya, Organologi, Bengkulu*

### Abstract

This study aims to describe the process of making Dol Boya musical instruments. This type of research is qualitative research with the method used is a qualitative method with a descriptive approach. This research was conducted with data collection techniques through observation, interviews, documentation and literature studies. The steps for analyzing data are carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions which aim to determine the structure, tools and materials and the process of making Dol Boya musical instruments. This musical instrument is made of net float material and uses goat skin as the membrane of the musical instrument. The results of this study indicate that the Dol Boya musical instrument made of net float material produced by Erizal Salam has various diameters, namely 33 cm, 26 cm and 21 cm. The tools used in the process of making Dol Boya musical instruments include: vise, saw, meter, wooden caliper bow, machete, file, drill, screwdriver, grinder, brush, medium nails, skin pulling tool, building thread, jack, hammer, cutter knife, inner tire rubber, and rafflesia image template. The materials are: net floats, bolts, goat skin, small nails, rattan, paint, PVC pipes and rendo. The process of making the Dol Boya musical instrument includes several stages, namely: 1) The process of making the body and legs of the Dol Boya. 2) The process of painting the body and legs of the Dol Boya. 3) The process of processing the skin. 4) The finishing stage.

**Keywords:** *Dol Boya, Organology, Bengkulu*

## PENDAHULUAN

Musik tradisional adalah musik yang berasal dari berbagai daerah, khususnya di Indonesia. Musik ini muncul dan berkembang di wilayah tertentu, serta diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dianingasih *et al.*, 2019). Musik tradisional juga termasuk musik yang diajarkan atau diwariskan secara lisan, tidak tertulis, sifatnya selalu mengalami perubahan dan lebih melibatkan alat musik daerah. Musik tradisional juga menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat (R. Supanggah 1995: 3). Alat musik tradisional berkembang secara turun-temurun di suatu daerah bertujuan untuk menyajikan sebuah alunan musik di kalangan masyarakat. Alat musik tradisional juga biasanya menjadi pengiring lagu-lagu tradisional dan memeramaikan kegiatan kebudayaan (Loya *et al.*, 2024).

Gagasan terkait proses pembelajaran tentang alat musik tradisional salah satunya yaitu pembuatan alat musiknya. Gagasan ini merupakan usaha yang berkaitan langsung dengan sistem keilmuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan. Secara metodologi proses pembuatan alat musik dapat memberikan umpan balik untuk meningkatkan pemahaman tentang ilmu organologi yang dimana akan mendapatkan pengalaman dari sebuah proses pembuatan alat musik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dan perkembangan sesuatu. Proses pembuatan dapat diartikan sebagai rangkaian perubahan atau peristiwa yang dilakukan secara terus menerus sehingga mendapat hasil berupa alat musik yang diinginkan (Hulwan *et al.*, 2016).

*Organologi* dalam konteks musik adalah disiplin ilmu yang mempelajari mengenai bentuk dan struktur alat musik. Ilmu ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai desain dan konstruksi dari berbagai jenis alat musik, serta menggambarkan karakteristik fisik dan fungsionalnya (Riswanto, 2015). Ilmu *organologi* cabang dari *etnomusikologi* yang mencakup berbagai aspek, seperti ukuran dan bentuk fisik alat musik, termasuk pola hias atau ornamentasinya, bahan serta prinsip pembuatannya, cara dan teknik memainkan, hingga aspek sosial budaya yang terkait dengan alat musik tersebut. Ada beberapa yang perlu dikaji dalam pendekatan *organologi* alat musik tradisional yaitu mencakup berbagai aspek, seperti pengukuran detail alat musik, deskripsi mengenai pemilihan bahan material yang tepat, penggambaran menggunakan skala atau foto, metode atau teknik pembuatannya, serta analisis terhadap bunyi yang dihasilkan (Bidang *et al.*, 2024).

Kota Bengkulu adalah salah satu daerah di Pulau Sumatra yang penduduknya memiliki latar belakang budaya Melayu dan memiliki beragam jenis seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Upacara *Tabot* adalah sebuah perayaan besar yang sangat sakral bagi masyarakat Bengkulu, yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1 hingga 10 Muharram. Tujuan dari upacara ini adalah untuk mengenang wafatnya Husein, cucu Nabi Muhammad SAW dalam pertempuran di Padang Karbala.

Upacara *Tabot* di kota Bengkulu tentunya tidak terlepas dari alat musik, *Dol*, *Tassa*, *Keneng-keneng* dan lain sebagainya yang merupakan elemen penting dalam rangkaian prosesi upacara tersebut. *Dol* merupakan salah satu alat musik tradisional yang disajikan dalam bentuk ansambel musik ritmis yang telah mengakar kuat dan telah lama berkembang di kota Bengkulu.

Alat musik *Dol* termasuk kategori *membranophone* yang terbuat dari bongkol tempat akar kelapa yang ditutupi kulit sapi, dan dibunyikan dengan memakai alat pukul yang terbuat dari kayu yang dilapisi kain. *Membranophone* adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari *membrane* atau kulit hewan yang diregangkan. *Membranophone* itu sendiri juga membahas bentuk dari alat musik itu sendiri. *Dol* memiliki tampilan yang dihiasi dengan corak warna-warna cerah seperti merah, hijau, dan kuning. Diameter *Dol* biasanya cukup besar, berkisar antara 70 hingga 125 cm, dengan tinggi sekitar 80 cm. Alat pemukul *Dol* umumnya memiliki diameter sekitar 5 cm dan panjang sekitar 30 cm. *Dol* ini dibawa oleh orang Benggali dari India

bersamaan dengan tradisi ritual *Tabot Dol*. *Dol* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan kanan dan kiri. Untuk menghasilkan bunyi *Dol* yang tebal, pemain memukul *Dol* tepat pada permukaan tengah *Dol* dan biasanya pemain juga memukul pinggiran *Dol* untuk mendapatkan warna dan kreasi pada pukulan (Manalu luhut *et al*, 1994: 35).

Erizal Salam adalah salah satu pengrajin alat musik tradisional di Bengkulu sekaligus pimpinan gallery H. Abdul Salam, Z.A yang menjual segala macam alat musik tradisional Bengkulu. Selain membuat alat musik *Dol* Erizal Salam juga memproduksi beberapa alat musik yaitu *Kolintang*, *Serunai*, *Gendang Melayu*, *Gendang Zikir*, *Gendang Panjang* dan lain sebagainya. Pembuatan alat musik *Dol* menghadapi tantangan terkait ketersediaan bahan baku yang sulit diperoleh, sehingga harga jual alat musik *Dol* menjadi sangat tinggi. Menanggapi permasalahan tersebut, Erizal Salam mengusulkan solusi inovatif dengan membuat *Dol* kecil berbahan pelampung jaring, dengan variasi diameter yang berbeda-beda. Biaya bahan baku pelampung jaring cukup terjangkau dan mudah diperoleh, sehingga harga jual alat musik *Dol* kecil menjadi lebih rendah. *Dol* kecil yang diperkenalkan oleh Erizal Salam disebut sebagai *Dol Boya* atau *Dol Kecil*. Istilah "*boya*" merujuk pada pelampung jaring yang digunakan oleh para nelayan di pesisir Pantai Bengkulu. Pelampung jaring biasanya dikumpulkan oleh nelayan untuk menangkap ikan, tetapi Erizal Salam memanfaatkan limbah tersebut untuk membuat alat musik *Dol Boya*.

Sama dengan alat musik *Dol Besar*, *Dol Boya* atau *Dol Kecil* dibuat sedemikian rupa dengan hiasan dan ornament yang mirip dengan *Dol besar* (Sumarta *et al.*, 2022). *Dol Boya* merupakan jenis alat musik *membranophone* yang sumber bunyinya berasal dari selaput atau *membran* yang diregangkan. Badan *Dol Boya* terbuat dari pelampung jaring yang bagian atasnya dipotong kemudian dilapisi oleh kulit kambing dan dibentuk sedemikian rupa. Hal yang menarik dari *Dol Boya* yaitu terletak pada bunyi yang dihasilkan. *Dol Boya* berbahan pelampung jaring menghasilkan warna bunyi yang berbeda-beda dikarenakan pengaruh dari besar dan kecilnya diameter pelampung jaring dan bagaimana pengrajin menarik atau merenggangkan kulit kambing.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses pengelola data yang terkumpul dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan ini dilakukan untuk membahas tentang permasalahan yang menyangkut dengan bentuk proses pembuatan *Dol Boya* terbuat dari bahan pelampung jaring. Objek yang diambil dalam penelitian ini adalah Proses pembuatan *Dol Boya* terbuat dari bahan pelampung jaring oleh Erizal Salam di Kota Bengkulu. Instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa alat bantu untuk mengumpulkan data seperti kamera *handphone*, perekam suara *handphone*, alat tulis dan buku catatan. Pada penelitian ini ada dua jenis data yang peneliti gunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Adapun analisis data penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Erizal Salam adalah salah satu pengrajin alat musik tradisional di Kota Bengkulu sekaligus pimpinan gallery H. Abdul Salam, Z.A yang menjual segala macam alat musik tradisional Bengkulu. Erizal Salam meneruskan tradisi pengrajin berbagai alat musik dari mendiang ayahnya "*Uk Salam*" yang merupakan pengrajin pembuatan *Dol Boya* berbahan dasar pelampung jaring. Erizal Salam juga masuk ke komunitas KKT (Kerukunan Keluarga *Tabot*) yang mewarisi serta menjaga dan bertanggung jawab atas terselenggaranya upacara *Tabot*. Pada tahun 1994, Erizal Salam pertama kali

melihat *Dol Boya* berbahan pelampung jaring yang diproduksi oleh *Uk Salam*. Awalnya, mendiang *Uk Salam* dan *Erizal Salam* menghadapi tantangan terkait ketersediaan bahan baku yang sulit diperoleh, sehingga harga jual alat musik *Dol* menjadi sangat tinggi. Sehingga, mendiang *Uk Salam* dan *Erizal Salam* mengusulkan solusi inovatif dengan membuat *Dol* kecil atau *Dol Boya* berbahan pelampung jaring, dengan variasi diameter yang berbeda-beda. Biaya bahan baku pelampung jaring cukup terjangkau dan mudah diperoleh, sehingga harga jual alat musik *Dol* kecil atau *Dol Boya* menjadi lebih rendah.

Alat-alat yang digunakan oleh *Erizal Salam* sebagai pengrajin sangat sederhana dan ada beberapa yang unik dikarenakan alat tersebut dibuat oleh *Erizal Salam* sendiri agar pembuatan alat musik *Dol Boya* dari pelampung jaring ini lebih mudah dan praktis, yaitu ragum, gergaji, meteran, busur jangka kayu, parang, kikir, mesin bor, obeng, gerinda, kuas cat, paku sedang, alat penarik kulit, benang bangunan, dongkrak, palu, pisau cutter, karet ban dalam, lem FOX kuning, dan template gambar *rafflesia*.

Bahan yang digunakan untuk pembuatan *Doy Boya* yaitu pelampung jaring, baut, kulit kambing, paku kecil, rotan, cat, paralon, dan rendo. Pelampung jaring yang digunakan oleh *Erizal Salam* merupakan bahan yang dibuang oleh kapal-kapal besar dari luar negeri dan menjadi limbah dilautan. Pelampung jaring ini bebahan dasar fiber berbentuk bulat dengan diameter yang berbeda-beda dan permukaan dari pelampung jaring ini bebagai macam, ada yang berigi-rigi, ada juga yang mempunyai kuping dan lain sebagainya. Pelampung jaring biasanya dikumpulkan oleh warga sekitar untuk menangkap ikan, tetapi *Erizal Salam* memanfaatkan limbah tersebut untuk membuat alat musik *Dol Boya*.



**Gambar 1. Pelampung Jaring**

Kulit yang dipakai dalam proses pembuatan *Dol Boya* adalah kulit kambing. Pengrajin harus teliti dalam memilih kulit kambing karena *Dol Boya* merupakan alat musik yang menghasilkan suara dari selaput atau membran, menggunakan kulit kambing sebagai bahan utamanya.

Setelah alat dan bahan baku disiapkan, selanjutnya memulai proses pembuatan alat musik *Dol Boya* yang terbuat dari pelampung jaring. Proses ini melibatkan beberapa Langkah-langkah yaitu:

#### **1. Proses Pembuatan Badan dan Kaki *Dol Boya***

- a. Pemotongan bagian kuping pengait pelampung jaring  
Pada langkah pertama yaitu dengan memotong bagian kuping dari pelampung jaring agar pelampung jaring untuk badan alat musik *Dol Boya* terbentuk dengan lingkaran sempurna seperti bola. Tahap pemotongan kuping dilakukan dengan alat ragum yang berfungsi sebagai penjepit atau penahan sehingga pelampung jaring terjepit dan semakin mudah memotongnya dengan gergaji.
- b. Pengukuran diameter lingkaran pelampung jaring  
Dalam tahapan ini setelah memotong pelampung jaring dengan bulat sempurna, maka dilakukan pengukuran diameter lingkaran menggunakan busur kayu dan meteran, untuk *Dol Boya* ukuran 33 cm pemotongannya

berjarak 19 cm, ukuran 26 cm berjarak 14 cm, dan ukuran 21 cm jaraknya 11 cm.

- c. Pemotongan pelampung jaring  
Pemotongan pelampung jaring menggunakan gergaji menjadi 2 bagian yaitu, bagian atas yang dipotong digunakan untuk kaki *Dol Boya* sedangkan bagian bawah yang berbentuk seperti mangkuk untuk bagian badan *Dol Boya*.
- d. Pengikisan atau pembersihan pelampung jaring  
Pelampung jaring yang telah dipotong selanjutnya dikikis menggunakan kikir dan parang. Tahap ini bertujuan untuk menghaluskan bagian sisa pemotongan dari badan *Dol Boya* dan kaki *Dol Boya*, sehingga tidak terdapat bagian yang kasar atau tajam.
- e. Pengeboran kaki *Dol Boya*  
Pada Langkah ini dilakukan pengeboran atau pembuatan lubang kecil dibadan *Dol Boya* yang berjarak 7 cm dari permukaan titik tengah *Dol Boya*, lalu pada bagian kaki juga dilakukan pengeboran di bagian titik tengah kaki yang berguna untuk pemasangan baut yang akan nantinya digunakan untuk menghubungkan kaki *Dol Boya*.
- f. Pemasangan Baut di badan *Dol Boya*  
Dalam pemasangan baut pada badan *Dol Boya*, baut digunakan sebagai penyambung bagian badan *Dol Boya* dengan kaki *Dol Boya* yang dimana baut di letakan pada lobang yang telah di lubangi yang berfungsi mengikat antara bagian utama dengan kaki penegak *Dol Boya*. Ulir pada batang baut akan masuk ke dalam lubang berulir untuk mengikat badan dan kaki *Dol Boya*.
- g. Pemotongan paralon  
Pemotongan paralon pada pembuatan *Dol Boya* menggunakan gergaji yang digunakan sebagai bahan pemisah antara badan dan kaki *Dol Boya* yang berfungsi untuk dudukan badan *Dol Boya*. Ukuran paralon yang digunakan 2 inci dan 4 inci dan dipotong dengan jarak 2 cm, *Dol boyo* ukuran 21 cm dan 26 cm menggunakan paralon 2 inci, sedangkan *Dol Boya* ukuran 33 cm menggunakan paralon 4 inci.
- h. Pengikisan bagian luar Pelampung jaring  
Pelampung jaring seperti yang dijelaskan didalam penjelasan bahan ada berbagai macam yaitu berigi-rigi, mempunyai kuping, dan mempunyai bagian yang perlu di kikis agar bagian luar halus dengan sempurna. Erizal salam mengikisnya dengan alat bantuan Listrik yaitu gerinda agar mempercepat pengikisan dan dibantu alat kikir.

## 2. Proses Pengecatan Badan dan Kaki *Dol Boya*

- a. Pengecatan *Dol Boya*  
Pada tahap pengecatan *Dol Boya* berbahan pelampung jaring, Erizal Salam memilih untuk menggunakan cat minyak yang umumnya digunakan untuk pengecatan *Dol Boya* dan dilakukan secara 2 kali agar cat merata dengan sempurna. Pemilihan warna biasanya disesuaikan dengan permintaan pembeli dan dapat bervariasi, seperti hijau, oren, merah, tergantung dengan keinginan pemesan.
- b. Penjemuran *Dol Boya*  
Setelah proses pengecatan selesai, badan dan kaki *Dol Boya* kemudian dilakukan penjemuran di bawah sinar matahari untuk mempercepat pengeringan cat. Penjemuran di bawah matahari langsung membantu lapisan cat mengering dengan baik dan merata, sehingga menghasilkan permukaan yang lebih tahan lama dan halus. Namun, perlu diperhatikan agar tidak terlalu lama terpapar sinar matahari langsung, untuk menghindari kerusakan pada warna cat yang dapat memudar atau retak.

### 3. Proses Pengolahan Kulit

- a. Perendaman Kulit Kambing  
Kulit kambing digunakan sebagai membran dari alat musik Dol Boya, sebelum kulit kambing direkat ke badan Dol Boya kulit kambing harus direndam terlebih dahulu selama 8 jam, ketika ada pemesanan Dol Boya Erizal Salam akan merendam terlebih dahulu kulit kambing pada malam hari agar paginya beliau dapat langsung merekatkan kulit kambing tersebut ke badan Dol Boya yang sudah dicat.
- b. Pengaitan Paku dipinggir Kulit  
Setelah kulit direndam selama 8 jam, tahap selanjutnya yaitu melobangkan pinggir ujung kulit dan memasukkan atau mengaitkan paku disela-sela yang sudah dilobangkan yang bertujuan agar benang bisa dikaitkan dipinggiran paku tersebut.
- c. Pemasangan Tali Benang  
Setelah kulit kambing yang sudah dipasang paku di pinggirannya, tahap selanjutnya yaitu paku akan dikaitkan pada benang dan diikat dengan alat penarik kulit, yang bertujuan agar benang tersebut menarik kulit kambing supaya melekat pada badan Dol Boya.
- d. Penarikan Kulit  
Benang yang telah dikaitkan dan dililitkan di seluruh permukaan paku dan alat penarik kulit, tahap selanjutnya yaitu siapkan alat dongkrak mobil dan letakkan di bawah alat penarik kulit. Setelah itu, putar alat dongkrak tersebut secara perlahan agar kulit kambing tertarik dengan merata dan dilakukan secara berulang. Pastikan proses penarikan dilakukan secara hati-hati untuk menghindari kerusakan pada kulit kambing. Setelah kulit tertarik dengan sempurna, biarkan alat dongkrak tetap pada posisinya hingga proses penarikan selesai.
- e. Pemasangan paku kecil diseluruh permukaan badan *Dol Boya*  
Kulit yang sudah tertarik secara sempurna akan dipaku menggunakan paku kecil, dengan jarak antar paku yang merata di seluruh permukaan badan *Dol Boya*. Pastikan paku-paku tersebut dipasang dengan rapat dan kuat agar kulit tetap terjaga ketegangannya'
- f. Pelepasan Pengait Paku, Benang dan Alat Dongkrak  
Pertama, turunkan alat dongkrak perlahan hingga tidak ada tekanan lagi pada kulit. Setelah itu, lepaskan benang yang terkait dipaku dengan hati-hati dan terakhir lepas paku satu per satu yang sudah dikaitkan. Pastikan semua paku dilepas tanpa merusak kulit.
- g. Pemotongan Sisa Kulit  
Sisa kulit di pinggir badan *Dol Boya* yang masih menempel setelah proses penarikan dan pemakuan perlu dipotong dengan hati-hati menggunakan cutter.
- h. Pemasangan Karet Ban  
Pemasangan karet ban dilakukan untuk memastikan pinggir kulit yang sudah terpasang tetap lengket dan terjaga dengan baik. Proses ini dilakukan secara bersamaan saat kulit kambing yang basah akan mulai mengering.
- i. Pemasangan Rotan  
Pemasangan rotan dilakukan untuk memastikan kulit tetap tertarik dengan baik dan tidak mengalami pelonggaran. Rotan dipasang dengan cara melilitkan secara merata di sekitar pinggir kulit yang telah terpasang pada badan *Dol Boya*. Pemasangan rotan juga bertujuan untuk mempercantik tampilan *Dol Boya*.

### 4. Tahap *Finishing*

- a. Pengecatan Pinggir Badan *Dol Boya*  
Setelah Dol Boya sudah dipasang rotan dengan baik, tahap selanjutnya yaitu pengecatan dipinggiran badan Dol Boya guna mempercantik dan memberikan

arti dalam warna yang digunakan. Warna yang digunakan ada 3 macam yaitu putih, hijau, merah dan kuning. Arti warna putih yaitu melambangkan warna kesucian, hijau yang berarti artinya alat musik Dol adalah alat musik islam yang diadakan pada 1-10 muharam, warna hijau melambang warna yang disukai oleh Nabi Muhammad SAW, dan warna merah yang dimana warna yang dilambangkan kematian Husein bin Ali wafat karena dibunuh.

b. Pengecatan kulit Membran

Tahap selanjutnya yaitu pengecatan kulit membran guna mempercantik dan menjadi ciri khas alat musik *Dol Boya* yang dibuat oleh Erizal Salam dan dikomersilkan di Gallery H. Abdul, ZA di Kota Bengkulu. Pengecatan dilakukan dengan menggunakan template bunga rafflesia lalu di cat diatas permukaan kulit membran tersebut.



**Gambar 2. Pengecatan Kulit**

c. Pemasangan Rendo

Tahapan selanjutnya yaitu pemasangan rendo diseluruh permukaan pinggir badan Dol Boya dan lingkaran paralon untuk kaki Dol Boya dengan menggunakan lem fox kuning agar merekat dengan sempurna dan berguna agar memperindah dan estetika dari bentuk alat musik Dol Boya.



**Gambar 3. Hasil Akhir Dol Boya**

Menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Handra Kadir 2005:15) Produksi suara yang bagus merupakan hasil dari pada cara membentuk bunyi yang benar serta menjadi resonator yang baik. Erizal Salam mengatakan bahwasanya alat musik *Dol Boya* dibuat langsung pada saat keadaan kulit kambing tersebut basah. Pendekatan tuning alat musik *Dol Boya* menurut Erizal Salam dikategorikan hanya menggunakan perasaan yaitu kulit ditarik atau diregangkan semampunya. Pendekatan tuning alat musik *Dol Boya* juga sangat dipengaruhi oleh ukuran diameter *Dol Boya*, yang dapat dibedakan menjadi tiga kategori: besar, sedang, dan kecil. *Dol Boya* dengan diameter besar (33 cm) menghasilkan suara yang lebih low atau dalam. Hal ini disebabkan oleh kapasitas luas ruang di dalam *Dol Boya*, yang memperlambat getaran udara dan

menghasilkan frekuensi rendah. Suara yang dihasilkan cenderung mendalam, serta memperkuat resonansi bunyi bass.

Di sisi lain, *Dol Boya* dengan diameter kecil (21 cm) menghasilkan suara yang lebih tinggi (high). Dengan kapasitas luas ruang yang lebih kecil membuat getaran udara lebih cepat, menghasilkan frekuensi yang lebih tinggi dan bunyi yang lebih nyaring. *Dol Boya* ukuran sedang (26 cm) berfungsi sebagai jembatan antara kedua karakteristik tersebut atau disebut bunyi tengah (middle), yang berfungsi sebagai jembatan antara kedua karakteristik tersebut, memberikan keseimbangan antara bunyi dalam dan bunyi tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik suara ini meliputi tidak hanya ukuran diameter, tetapi juga bahan yang digunakan dalam pembuatan *Dol Boya*, dan penarikan atau perenggang kulit kambing sebagai membran dari alat musik *Dol Boya*. Alat musik *Dol Boya* yang masih baru umumnya bunyinya akan lebih nyaring dari biasanya, bunyi alat musik *Dol Boya* akan berbeda dengan sendirinya dikarenakan sering dimainkan atau di setting dengan lakban.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan yaitu alat musik *Dol Boya* berbahan pelampung jaring yang diproduksi Erizal Salam memiliki berbagai diameter yaitu 33 cm, 26 cm dan 21 cm. Alat yang digunakan pada proses pembuatan alat musik *Dol Boya* diantaranya: ragum, gergaji, meteran, busur jangka kayu, parang, kikir, mesin bor, obeng, gerinda, kuas, paku sedang, alat penarik kulit, benang bangunan, dongkrak, palu, pisau cutter, karet ban dalam, dan template gambar rafflesia. Bahannya berupa: pelampung jarring, baut, kulit kambing, paku kecil, rotan, cat, paralon dan rendo. Proses pembuatan alat musik *Dol Boya* meliputi beberapa tahap, yaitu: 1) Proses pembuatan badan dan kaki *Dol Boya*. 2) Proses pengecatan badan dan kaki *Dol Boya*. 3) Proses pengolahan kulit. 4) Tahap finishing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, & Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kulitatif. Sukabumi: CV Jejak
- Asril. 2002. Pertunjukan Gandang Tambua dalam Upacara Ritual Tabuik di Pariaman Sumatra Barat. Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Banoe, Pono 2003. Kamus Musik. Yogyakarta. Kanisius.
- Bidang, A., Hariono, S., & Utomo, U. (2024). Organologi Alata Musik Tradisional Pelle Di Lembang Ra'bung. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 6(2), 312–320.
- Dianingasih, F. F., Suryati, & Kustap. (2019). Fungsi Musik Dol Bagi Masyarakat Kota Bengkulu. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 63(May), 9–57.
- Haqee, Zelly. 2014. Perkembangan Musik Dol Di Kota Bengkulu, Padangpanjang: Ekspresi Seni V(16) No(1)
- Hulwan, Ismawan, & Ramdiana. (2016). Proses Pembuatan Alat Musik Tradisional Gegedem di Desa Paya Jeget Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 1(4), 252–260.
- Ilham Mazela putra.2022. "Organologi alat musik ketipung (gendang) produksi Nursaiful Bahril, kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru provinsi Riau" Skripsi UIN Riau
- Kadir, Tulus Hendra. (2005). Buku Ajar Organologi. Padang : *Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang*
- Loya, M. A., Dopo, F., & Bate Dopo, F. (2024). Kajian Organologi Dan Teknik Permainan Alat Musik Bhego Di Desa Malanuzza Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1640–1651.
- Manalu Luhut. 1994. Studi Eksperiment Musik Dol Band. Bengkulu: Depdikbud

- Ricardo, A., & Wimbrayardi. (2024). Deskriptif Proses Pembuatan Alat Musik Rabab Pasisia di Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(2).
- Riswanto, F. (2015). Organologi Suling Tanah Buatn Tedi Nurmanto di Jati Wangi Majalengka. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, A. M., & Pratama, O. Y. (2023). Kajian Organologi pada Alat Musik Seruling Bambu dalam Pertunjukan Kesenian di Desa Tebat Ijuk. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2).
- Septiana, P., & Wimbrayardi. (2024). Sistem Tuning Gandang Tambua Triplek. 2024, 2(2), 164–170.
- Sri Devi Sitorus, I., Octafriyanda, D., Hutagaol, R., Situmorang, P., Azwa Faradillah, T., Mahulae, P., Rajagukguk, M., & Indah Prasasti, T. (2024). Memahami Kekayaan Warisan Musik Melayu: Alat Musik Tradisional danFungsinya. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3233–3241.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarta, A., Tarwiyah, T., Pendidikan Musik, P., & Bahasa dan Seni, F. (2022). the Role and Function of Dol Music in the Tabot Ceremony From Bengkulu. *Jurnal Penelitian Musik*, 3(2), 181–192.
- Supanggah, R, 1995. Etnomusikologi. Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya